

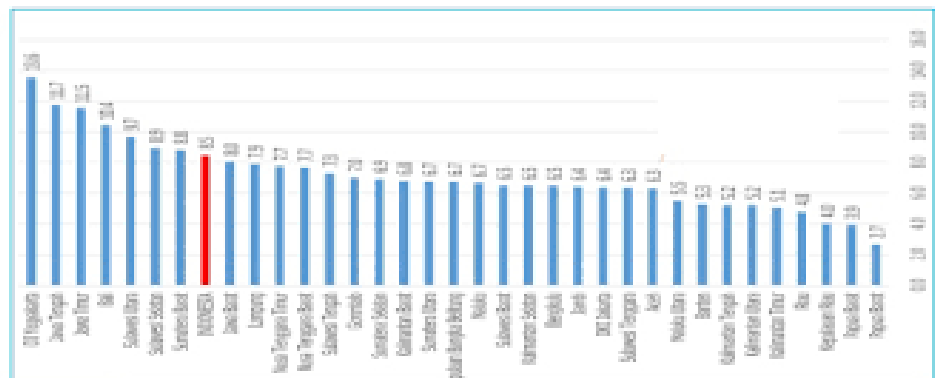
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perbaikan sosial ekonomi, kesehatan masyarakat dan harapan hidup pun ikut meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia. Penduduk lanjut usia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas.

Gambar 1. 1 Proporsi Penduduk Usia Mencapai 60 tahun, Menurut Provinsi di Indonesia



(Sumber: Heri, L., & Cich, M.I.S. (2019). Info Demografi, LD-FE Universitas Indonesia, Vol (1) : 4)

Menurut hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) pada tahun 2015, jumlah populasi lansia di Indonesia yaitu sebanyak 21,7 juta jiwa atau 8,5 persen yang terdiri dari lansia perempuan sebanyak 11,6 juta jiwa (52,8

persen) dan lansia laki-laki sebanyak 10,2 juta jiwa (47,2 persen) (Heri & Cicih, 2019, p. 4).

Selanjutnya Survei Angkatan Kerja Nasional (SARKERNAS) pada 2009, menunjukkan bahwa sebanyak 47,44 persen lansia di Indonesia masih bekerja, 0,41 persen sedang mencari pekerjaan, 27,88 persen mengurus rumah tangga, dan sekitar 24,27 persen melakukan kegiatan lainnya (Kadek et al., 2013, p. 44). Jumlah persentase lansia produktif cukup besar, hal tersebut menunjukkan bahwa banyak lansia yang masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Namun disisi lain menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga masih harus bekerja.

Pada gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi dengan persentase jumlah populasi penduduk lanjut usia tertinggi di Indonesia yaitu 13,6 persen. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi pemerintah. Dari banyaknya populasi lansia tersebut, sebagian besar pun masih aktif bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan pribadi ataupun rumah tangganya.

Kasus di atas merupakan satu dari banyaknya isu sosial yang terjadi di masyarakat. Isu-isu sosial tersebut kemudian menjadi menarik bagi kelompok *filmmaker* untuk dijadikan ide cerita dan disampaikan melalui medium film. Film merupakan hiburan bagi masyarakat yang mampu menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film menjangkau berbagai

segmen kelas sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya. Azimah & Yuyu (dalam Sukmono, 2017, p. 243) menjelaskan bahwa, film mempunyai format yang menggambarkan refleksi dari sebagian kecil unsur masyarakat atau bahkan refleksi dari masyarakat yang secara geografis berada di luar masyarakat yang menonton film tersebut.

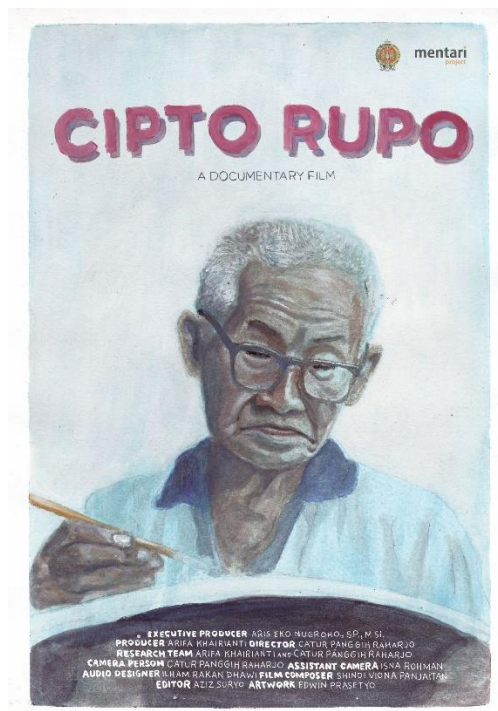
Film merupakan jenis media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi ke khalayak sasaran atau masyarakat. Bentuk informasi yang disampaikan adalah audio visual seperti pada televisi (Sartono, 2008, p. 387).

Terdapat berbagai jenis film, diantaranya adalah film *action*, drama, horror dan komedi. Dari semua jenis film tersebut, terdapat satu jenis film yang juga mendapat perhatian dari khalayak yakni film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang merekam realitas atau fakta sesungguhnya dan dipilih untuk ditampilkan sesuai dengan kepentingan pembuatnya (Junaedi & Arifianto, 2016, p. 76).

Film dokumenter menampilkan suatu kejadian nyata berdasarkan fakta objektif yang menyangkut kehidupan nyata si subjek secara kreatif. Junaedi (2011, p. 3) menjelaskan bahwa, melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat direpresentasikan ke dalam bentuk tayangan yang dibuat berdasarkan tujuan dan latar belakang pembuatan film serta sikap yang diambil oleh *filmmaker*.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, sebuah manajemen produksi sangat penting untuk diperhatikan agar seluruh proses pembuatan film berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Terdapat salah satu film dokumenter yang manajemen produksinya menarik untuk diteliti, sebuah film dokumenter karya sutradara Catur Panggih Raharjo, yaitu Cipto Rupo.

Gambar 1. 2 Poster Film Cipto Rupo

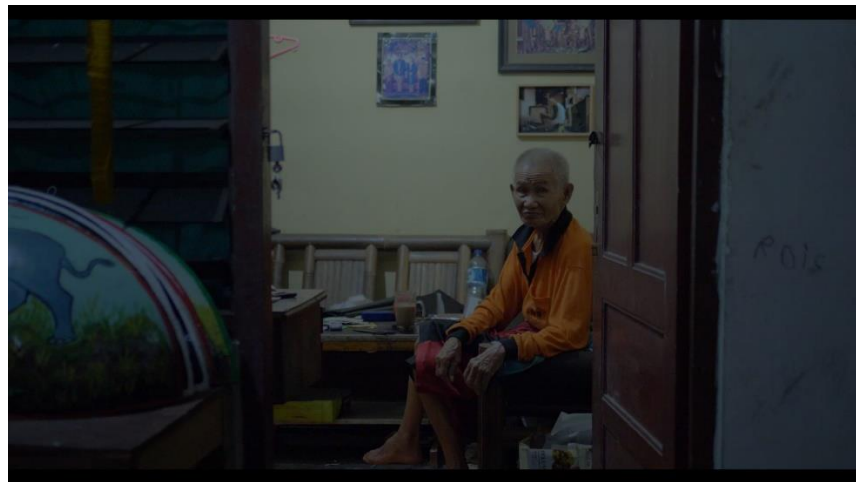


(Sumber: Arsip Mentari Project)

Film dokumenter Cipto Rupo menceritakan kisah tentang seorang kakek bernama Tjipto Setiyono berusia 85 tahun merupakan seorang pelukis sepatbor becak, memperbaiki tenda becak sekaligus pembuat mainan kitiran atau kincir angin dari kayu. Dalam usia yang tidak muda lagi, ia hidup mandiri di sebuah kamar kos berukuran 3 x 3 meter persegi yang menjadi

saksi lahirnya karya-karya goresan tangan Mbah Tjipto yang berjuang seorang diri demi mencukupi kebutuhan hidup. Film ini menawarkan film dokumenter dengan pendekatan observasional. Film dokumenter dengan pendekatan observasional seperti sebuah cermin, yang merefleksikan kehidupan seseorang ke dalam medium film.

Gambar 1. 3 Cuplikan Gambar Film Cipto Rupo



(Sumber: Arsip Mentari Project)

Film ini merupakan salah satu film yang lolos untuk difasilitasi menggunakan Dana Keistimewaan 2019 dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebesar Rp. 179.000.000. Kompetisi Pendanaan Pembuatan Film Dinas Kebudayaan DIY 2019 melewati proses seleksi yang sangat ketat, dan film Cipto Rupo berhasil menjadi salah satunya. Dana yang diperoleh dari Dana Keistimewaan ini selanjutnya digunakan oleh produser film untuk kegiatan operasional film hingga selesai dalam pembuatannya.

Film Cipto Rupo berangkat dari sebuah realitas bahwa banyaknya lansia di Yogyakarta yang masih konsisten untuk aktif bekerja. Film ini merepresentasikan tentang kemandirian dalam bertahan hidup dari seorang lansia, yang mencakup kehidupan pribadi dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar dan keluarga.

Lebih jauh lagi, film ini menerapkan proses penggarapan yang sangat menarik. Selama proses panjang yang dijalani saat pembuatan film, tentunya membutuhkan kesabaran ekstra dengan kondisi renta Mbah Tjipto sebagai subjek. *Filmmaker* percaya bahwa melalui pendekatan yang baik, posisinya sebagai *filmmaker* dan alat-alat yang ia bawa itu akan diterima menjadi bagian dari kehidupan si subjek. Sutradara film dokumenter Cipto Rupo Catur Panggih Raharjo menceritakan dalam sebuah wawancara dengan penulis bahwa saat pembuatan film Cipto Rupo, ia dan produser sampai menyewa satu kamar kost di sebelah kamar kost Mbah Tjipto dan menetap disana selama proses produksi berlangsung, karena memang ingin lebih dekat dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Sejak awal proses pembuatan sudah berkenalan dengan warga sekitar, dan ketika menetap sementara disana mereka benar-benar merasakan menjadi warga setempat yang ikut dilibatkan dalam kegiatan masyarakat. Jadi ketika mereka membawa kamera, warga setempat pun sudah terbiasa dan tidak bingung.

Tak hanya itu, proses *editing*-nya pun terbilang menarik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh produser film Cipto Rupo Arifa Khairani,

“Proses *shooting* dan *editing* berjalan secara paralel. Setiap satu minggu *shooting*, stok gambarnya langsung diedit oleh editor, begitu seterusnya hingga selesai. Setelah itu baru lah dibuat cerita tiga babak seperti drama dan struktur cerita tersebut kami berikan ketika sebelum final *editing*. Sistem ini kami terapkan agar kami dapat memaksimalkan waktu secara efektif. (Wawancara pra penelitian, 23/12/2019).”

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunanto Happi Urbani dan Bambang Eka Purnama (2011) yang memaparkan tentang sebuah produksi film indie namun terfokus pada penggunaan teknologi multimedia dan aplikasi multimedia. Penelitian ini dilakukan pada jenis film fiksi. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan penulis diterapkan pada jenis film dokumenter yang tentu saja akan berbeda dengan jenis film fiksi. Penelitian ini juga tidak menggunakan teknologi dan aplikasi yang terlalu kompleks sehingga lebih praktis untuk dijadikan referensi.

Setelah menempuh proses pembuatan film selama delapan bulan (pra produksi, produksi, pasca produksi) yang selesai pada bulan September 2019, tak lama setelah itu digelar acara premier di XXI pada awal November 2019. Satu bulan setelahnya tepatnya pada awal Desember 2019, film Cipto Rupo diputar pada Festival Film Dokumenter (FFD) 2019 yang mendapat jatah dua kali pemutaran yakni pada tanggal 3 dan 5 Desember 2019. Pada FFD 2019, film berdurasi 37 menit ini masuk kedalam program ‘Kompetisi’

kategori 'Film Dokumenter Pendek Indonesia' dan berhasil meraih gelar penghargaan '*Special Mention of Short Documentary Competition*' pada malam penganugerahan. Cipto Rupu dinilai berhasil menyampaikan perjuangan dan hasrat untuk bertahan hidup menggunakan visual. *Filmmaker* dapat menunjukkan drama sentimental di karya ini secara terperinci.

Selama proses penggarapan film dokumenter Cipto Rupu tentu tidak lepas dari penerapan manajemen produksi untuk mewujudkan produksi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Assauri (2004, p. 11), manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa.

Penelitian mengenai manajemen produksi cukup berkembang di kalangan para peneliti, baik dalam konteks film ataupun program televisi. Penelitian yang diteliti oleh Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari dan Sri Seti Indriani (2018) hanya memaparkan strategi promosi film *independent (indie)* dimulai sejak awal pra-produksi film tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai manajemen produksi (proses pembuatan) film dokumenter Cipto Rupu dari tahap pra-produksi, produksi hingga post-produksi.

Ada tiga tahapan yang harus dilewati dalam memproduksi film yaitu: (1) Pra-Produksi, tahapan persiapan pembuatan film; (2) Produksi,

tahapan perekaman dan syuting dilakukan; dan (3) Post-Produksi, tahapan gambar, suara dan efek visual ditambahkan serta pengkoreksian dan penyelesaian film (Cheng dalam Permana et al., 2018, p. 147).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana model manajemen produksi film dokumenter Cipto Rupo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi pada film dokumenter Cipto Rupo?

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film dokumenter Cipto Rupo diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dokumenter dan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film dokumenter Cipto Rupo diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produsen film

dokumenter untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap dalam manajemen produksi film dokumenter.

E. Kajian Teori

1. Film

Film began to equal other arts in seriousness and depth, not only with so-called "art cinema" but also in mainstream filming (Bergan, 2006, p. 12). Film tidak hanya sekedar tontonan yang diperuntukkan sebagai hiburan yang memanjakan penonton dengan teknik audio dan visual. Film merupakan media untuk bersosialisasi kepada khalayak dan memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi serta memberikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Hutomo (2016, p. 13), film memberikan aspek kenikmatan suatu tontonan melalui layar, di dalamnya kita dapat mengetahui bintang film, gaya serta genre. Film merupakan kegiatan sosial dari pembuat dengan penontonya, dalam naratif dan pemaknaan, kita dapat melihat bukti bagaimana cara-cara budaya kita dapat dianggap masuk akal.

Pada awalnya film diproduksi dengan menggunakan Kamera Film yang menggunakan film sebagai bahan dasarnya. Seperti halnya pada kamera foto untuk memproduksi *slide* yang menggunakan jenis film positif, hanya saja terdiri dari gulungan yang cukup panjang. Produksinya menggunakan sistem pembakaran dan pelarutan dengan proses pencahayaan (pada waktu *shooting*) dan proses kimiawi seperti juga pada fotografi (pada waktu prosesingnya). Proses *editing*nya

menggunakan sistem *cutting*/pemotongan pada bagian yang tidak diperlukan dan diganti dengan potongan gambar yang baik dengan sistem penyambungan sesuai dengan urutan pada naskah atau skenario (Sartono, 2008, p. 387).

Junaedi & Arifianto (2016, p. 71) menjelaskan bahwa, pada tahun 1970-an, para sineas muda memanfaatkan film dengan pita seluloid ukuran 8 mm. Pada saat itu teknologi digital belum banyak dimanfaatkan dalam produksi film pendek di Indonesia. Selain seluloid 8 mm, ada dua jenis pita seluloid lainnya yaitu ukuran 16 mm dan 35 mm. Angka-angka tersebut memperlihatkan lebarnya pita seluloid. Semakin lebar ukuran pita seluloid maka kualitas gambar yang dihasilkan akan semakin baik.

Menurut McQuail (1987, p. 91), film merupakan suatu sarana media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, yaitu:

- a) Film sebagai sumber pengetahuan, film menyajikan informasi mengenai sebuah peristiwa dan keadaan sekitar dari berbagai belahan dunia.
- b) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan norma, nilai dan kebudayaan yang dalam, artinya film tak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penonton.

- c) Film berperan sebagai sarana pengembangan kebudayaan, tidak hanya dalam pengembangan bentuk seni ataupun symbol, tetapi juga dalam pengembangan tata cara, gaya hidup dan norma-norma.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter memberi tahu kita tentang dunia dengan menceritakan kisah atau menyampaikan informasi berupa fakta yang terjadi di dalam kehidupan secara kreatif. Semua peristiwa yang ada dalam film dokumenter berada di tangan pembuat film dan akan diungkapkan kembali dalam bentuk audio visual sehingga membuat film dokumenter menjadi alat ucap yang utuh (Nichols, 2017, p. 7).

Dokumenter merupakan perkembangan dari jenis film non fiksi. Awalnya pada akhir abad ke-19 tepatnya pada tahun 1992, WGBH stasiun PBS Boston meluncurkan sebuah serial peringatan dengan judul *Columbus and the Age of Discovery*. Pada tahun 1998, BBC merilis *The Nazis: A Warning from History* karya Laurence Rees. Kemudian diikuti oleh beberapa seri dokumenter sejarah lainnya pada awal abad ke-20 dan pada tahun-tahun selanjutnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah menjadi salah satu tema paling mendasar untuk pembuatan film dokumenter, terutama film dokumenter televisi. Perang Irak dan Afganistan juga telah menghasilkan beberapa film dokumenter yang mengejutkan dan inovatif yang membawa penonton lebih dekat ke pertempuran yang sebenarnya. Beberapa judul diantaranya seperti

Restrepo, Korengal, The Hornet's Nest, The Invisible War, Standard Operating Procedure, dan Taxi to the Dark (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 311).

Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia pun era reformasi sering disebut sebagai momentum awal kebangkitan industri film. Sedangkan pada masa orde baru, film dokumenter banyak diproduksi oleh lembaga-lembaga pemerintah yang sedang mengusung gagasan pembangunan dan film dokumenter dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan gagasan tersebut. Junaedi & Arifianto (2016, p. 77) menyampaikan bahwa, pada saat Indonesia merdeka, film dokumenter dengan durasi pendek tidak mengalami perubahan visi. Film dokumenter yang berdurasi pendek biasanya berisi propaganda pemerintah. Pemerintah Soekarno dengan dogma “politik adalah panglima” menekankan pembuatan film yang berisi propaganda politik. Pemerintah Orde Baru yang menempatkan ekonomi sebagai panglima, mengisi film dokumenter dengan propaganda pembangunan.

Film dokumenter merupakan salah satu genre film dengan kategori non fiksi, dimana tentu saja memiliki perbedaan dengan film fiksi. Menurut Ellis & McLane (dalam Junaedi, 2011, pp. 4–5), ada beberapa hal yang membedakan film dokumenter dengan film fiksi, yaitu:

- 1) Subyek; dimana film dokumenter melibatkan perasaan dan relasi, tidak hanya fokus terhadap kondisi manusia.

- 2) Tujuan, sudut pandang dan pendekatan; pada film dokumenter, subjek dari film tersebut adalah pembuat film itu sendiri yang sedang berusaha untuk menyampaikan pesan kepada khalayak tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan cara merekam fenomena sosial dan budaya sehingga khalayak menjadi paham dan tertarik atas apa yang disampaikan dalam film tersebut.
- 3) Bentuk (*form*); pada film fiksi, yang ditampilkan adalah “aktor”. Sedangkan pada film dokumenter, yang ditampilkan adalah “*real people*” yang sedang menjalankan kehidupannya seperti biasa.
- 4) Respon penonton; film dokumenter mempunyai harapan dan tujuan akhir setelah film dokumenter ditonton yaitu tidak hanya kepuasan estetik, namun juga perubahan sikap, cara pandang atau bahkan perilaku penonton terhadap isu yang disajikan pada film tersebut.

Menurut Nichols (2017, p. 142), film dokumenter diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- 1) *Expository documentary* (dokumenter eksposisi) adalah tipe film dokumenter yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau yang sering disebut dengan *voice of God*.
- 2) *Observational documentary* (dokumenter observasi) adalah tipe film dokumenter yang tidak menggunakan narator sebagai penutur tunggal namun memfokuskan dialog objek sebagai

media penyampaian pesan. Pada tipe film dokumenter ini, *filmmaker* berusaha untuk bersikap netral.

- 3) *Interactive documentary* (dokumenter interaktif) adalah tipe film dokumenter yang melibatkan *filmmaker* secara mencolok di setiap peristiwa dan berinteraksi dengan subjeknya di dalam film. Film dokumenter dengan tipe ini berbanding terbalik dengan tipe dokumenter observasi, pada dokumenter interaktif aspek utamanya adalah wawancara.
- 4) *Reflexive documentary* (dokumenter refleksi) adalah tipe film dokumenter yang menjadikan kamera bagaikan mata yang merekam berbagai realitas yang bertujuan untuk membuka kebenaran yang lebih luas kepada penonton. Film dokumenter dengan tipe ini lebih memfokuskan untuk membuat penonton menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut.
- 5) *Performatif documentary* (dokumenter performatif) adalah tipe film dokumenter yang lebih menekankan pada sisi subjektivitas dan peristiwa tersebut dibuat secara baik, lengkap serta terasa lebih hidup, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman, perubahan, serta variasi dari setiap peristiwa yang terdapat dalam film.

6) *Poetic* (dokumenter puitis) adalah tipe film dokumenter yang cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya.

3. Model Manajemen Produksi Film Dokumenter

Model berarti bentuk. Secara umum, model dapat diartikan sebagai interpretasi dari hasil sebuah observasi yang diperoleh dari pengukuran beberapa sistem. Deutsch (dalam Severin & Tankard, 2011, p. 47) menjelaskan bahwa, model merupakan struktur simbol serta ketentuan kerja yang diharapkan sesuai dengan poin-poin yang relevan dalam struktur dan proses yang lebih kompleks. Jadi berdasarkan pandangan Deutsch, model ialah struktur simbol yang berguna untuk memahami suatu proses yang bersifat kompleks. Struktur ini dapat terlihat apabila divisualisasikan.

Menurut Mulyana (2007, p. 56), model merupakan suatu representasi dari fenomena, baik nyata ataupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur penting dari fenomena tersebut. Model berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi sehingga mempermudah penjelasan tersebut. Selaras dengan Fisher dalam Mulyana (2007, p. 58) yang menyatakan bahwa, model adalah suatu perumpamaan yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang terpenting dari fenomena. Model juga dapat diartikan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan dan menerapkan sebuah teori.

Manajemen adalah proses bekerja sama dengan individu ataupun sumber daya lainnya di dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi (Hersey & Blanchard, 1998, p. 191). Sejalan dengan itu, Mondy & Premeaux (1995, p. 28) mengemukakan bahwa, *management is the process of getting things done through the efforts of other people*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi melalui kerja sama seluruh anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Produksi adalah proses transformasi dari suatu masukan (*input*) menjadi suatu hasil keluaran (*output*) yang mencakup seluruh kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dan yang menunjang usaha kegiatan tersebut (Assauri, 2004, p. 17).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, model manajemen produksi merupakan suatu struktur proses pengaturan dalam perencanaan serta pengendalian yang diterapkan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu hasil keluaran (*output*) agar prosesnya berjalan secara efektif. Menurut Buffa (1977, p. 5), manajemen produksi berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai proses produksi sehingga sesuatu yang dihasilkan dapat diproduksi dengan jumlah dan waktu yang tepat, sesuai spesifikasi, serta dengan biaya minimum. Dalam hal ini adalah manajemen produksi film dokumenter. Secara

teknis, proses pembuatan film terdiri dari tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi (Javandalasta, 2011, p. 5).

1) Pra Produksi

Pra produksi adalah proses persiapan yang menyangkut segala hal sebelum proses produksi dan paska produksi suatu film dilakukan (Javandalasta, 2011, p. 5). Pada saat pra produksi, kesalahan relatif mudah dikoreksi sehingga akan meminimalisir terjadinya kesalahan pada tahap selanjutnya. Jadi, tahap pra produksi merupakan tahapan proses yang sangat penting dan harus dilakukan secara terperinci agar proses selanjutnya berjalan secara efektif.

Menurut Junaedi (2011, pp. 9–43), ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan pada tahap pra produksi film dokumenter, yaitu:

a) Membuat atau Menciptakan Ide

Ide adalah bagian yang paling penting dari pembuatan sebuah karya. Ide menjadi batasan dari keseluruhan isi cerita. Junaedi (2011, p. 9) menyatakan bahwa, ide bisa didapat dari berbagai hal, seperti dari kehidupan sehari-hari asalkan kita dapat melihat secara kritis fenomena yang terjadi. Kemudian dari buku, media massa dan internet karena semakin banyak kita membaca maka semakin banyak pula terpaan gagasan baru yang

ada di pikiran kita. Selanjutnya bisa juga dari berbagai film dokumenter yang kita tonton.

b) Fokuskan Tujuan Pembuatan Film Dokumenter

Sebelum memutuskan untuk membuat film dokumenter, ada satu pertanyaan kunci yang harus kita pertanyakan pada diri sendiri yaitu, cerita apa yang hendak diceritakan kepada penonton dan mengapa kita perlu menceritakannya kepada penonton melalui film dokumenter? Setelah menemukan statement dari pertanyaan tersebut, maka kita bisa melanjutkan ke tahapan selanjutnya (Junaedi, 2011, pp. 11–12).

c) Riset Film Dokumenter

Riset adalah kegiatan mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang diangkat dalam cerita (Ayawaila, 2008, p. 21). Riset merupakan bagian paling penting pada tahap pra produksi, karena riset merupakan proses untuk mengembangkan ide, berarti pada tahap ini cerita mulai terbentuk.

d) Pendekatan (*Approach*)

Hal yang membedakan suatu film dokumenter dengan film dokumenter lainnya yang mengangkat isu yang sama yaitu pendekatan yang digunakan dalam film

dokumenter tersebut (Junaedi, 2011, p. 17). Artis (dalam Junaedi, 2011, pp. 17–19) menjelaskan bahwa, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam film dokumenter, yaitu:

- Narasi

Pendekatan ini dilakukan secara naratif melalui penceritaan tentang apa yang diangkat dalam film dokumenter tersebut.

- *Reenactments/recreations*

Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan reka ulang peristiwa di masa lampau yang diangkat ke dalam film dokumenter tersebut.

- Animasi

Pendekatan ini dilakukan dengan membuat film dokumenter menggunakan animasi media untuk bercerita. Biasanya digunakan untuk menggambarkan kejadian yang kita tidak memiliki stok visualnya, kejadian yang sudah lampau atau peristiwa yang akan datang.

- Dokudrama

Pendekatan ini dilakukan untuk mengisi ketiadaan visual dari peristiwa yang telah dan akan

terjadi. Pada pendekatan ini, sutradara menyiapkan naskah scenario dan mengarahkan adegan tersebut.

- *Cinema Verite*

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan percakapan orang biasa, kemudian mencari gambar untuk mengilustrasikan apa yang diceritakan oleh narasumber dengan kamera sederhana melalui *handheld*. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata yang apa adanya kepada penonton.

- *Filmmaker* menjadi Bagian dari Film

Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan *filmmaker* dalam peristiwa yang direkam untuk film dokumenter tersebut.

- Wawancara

Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap subjek yang dipilih oleh *filmmaker* sesuai dengan tujuan produksi film dokumenter tersebut.

- *Arsip Footage*

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan arsip-arsip *footage* yang memiliki informasi penting bagi film tersebut.

- Arsip Foto

Pendekatan ini dilakukan dengan menampilkan berbagai arsip foto yang dirangkai sedemikian rupa untuk membangun jalan cerita.

e) Perencanaan produksi

Perencanaan produksi mencakup proses menentukan tujuan dan mempersiapkan rencana serta strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap perencanaan produksi ini mencakup keseluruhan termasuk waktu kerja, estimasi biaya, naskah dan kru (Wibowo, 1997, p. 39).

f) *Budget* Produksi

Membuat sebuah film tentu saja memerlukan biaya, biaya tersebut dibutuhkan mulai dari tahap riset hingga pada tahap *editing* bahkan distribusi. Maka dari itu, membuat anggaran harus selengkap dan seakurat mungkin. Roshental & Eckhardt (2016, p. 119) berpendapat bahwa, jika terjadi kesalahan dalam membuat anggaran biaya atau berniat untuk membuat anggaran film dengan jumlah yang tidak realistis, maka kemungkinan akan bangkrut. Salah satu caranya adalah memasukkan ke dalam anggaran setiap kebutuhan yang terpikirkan kemudian tambahkan beberapa saat

terpikirkan lagi. Akan lebih baik kelebihan anggaran daripada kekurangan anggaran.

g) Peralatan

Dalam membuat suatu karya film, alat merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang proses produksi film tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal. Junaedi (2011, pp. 25–41) menjelaskan bahwa, ada beberapa peralatan yang harus diketahui dalam proses pembuatan film, yaitu:

- Jenis-jenis kamera
- Bagian-bagian kamera
- Alat penyangga kamera
- Peralatan lainnya seperti lampu, genset dan mikrofon.

h) Manajemen Kru

Jumlah kru yang terlibat pada produksi film dokumenter biasanya lebih sedikit dari produksi film fiksi. Dalam memilih kru untuk sebuah produksi, dibutuhkan pertimbangan yang sangat teliti. Roshental & Eckhardt (2016, p. 153) berpendapat bahwa, sejumlah besar kesuksesan film apapun tergantung pada pemilihan kru. Pilih kru yang tepat sesuai dengan pekerjaannya, maka Anda akan memulai dengan nilai tambah yang luar

biasa. Sebaliknya, jika memilih kru yang salah, maka Anda akan menuju bencana.

2) Produksi

Setelah semua proses pada tahap pra-produksi selesai, film memasuki tahap produksi dimana gambar untuk film tersebut benar-benar direkam. Sartono (2008, pp. 401–403) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar diantaranya adalah:

a) *Angle* Pengambilan Gambar

Angle kamera yang baik mampu membuat apresiasi yang baik pula bagi penonton film. Setiap kali perubahan *angle* pengambilan gambar, penonton akan dibawa ke titik pandang yang baru. Oleh karena itu perubahan *angle* pengambilan gambar harus diperhatikan secara cermat. *Camera person* film dokumenter lebih beruntung karena boleh memiliki kebebasan dalam pengambilan gambar. Bahkan memperbolehkan subjek menatap langsung pada kamera.

b) Kontinuiti

Dalam pengambilan gambar harus memperhatikan kontinuiti arah di sepanjang *sequence* yang menggambarkan *action* yang bersinambungan. Gerakan, posisi dan arah

pandangan harus sesuai pada sisi *shot* yang akan bersinambung langsung.

c) Penyambungan dengan Transisi

Terdapat beberapa teknik transisi sebagai penyambungan antara *scene* atau antar *shoot* yaitu transisi piktorial dan transisi suara. Ada beberapa macam transisi piktorial yaitu, menggunakan *title/caption* dan dengan cara optik (mode *fade*, *dissolve* dan *wipe*).

d) Komposisi

Kerja kamera yang baik adalah mulai dari komposisi. *Camera person* bertugas untuk membuat komposisi adegan, menata aneka unsur gambar (garis, ruang, bidang, masa-masa dan gerakan) menjadi suatu gabungan yang serasi, menata pencahayaan pada kamera, gerakan kamera atau subjek, *breakdown sequence shoot* demi *shoot* dan menetapkan *angle* kamera yang dibutuhkan untuk *shooting* suatu *action*.

3) Pasca Produksi

Sebuah karya film pada akhirnya akan ditentukan oleh proses akhir, yaitu menempatkan rangkaian adegan sesuai dengan susunan yang terdapat pada sinopsis dan konsep film dalam suatu proses *editing*, pada tahap ini sebuah karya film

dipertaruhkan sebelum “dijual” kepada penontonnya (Hutomo, 2016, p. 4).

Berbagai teknik maupun teori bermunculan melalui eksperimen dari beberapa tokoh pendirinya. Porter (dalam Ayawaila, 2008, p. 116) meletakkan prinsip dasar *editing*, dengan menyusun sejumlah gambar secara berkesinambungan. Porter berhasil membuat terobosan baru dalam teori *editing* yang disebut dengan teknik *parallel editing* yaitu menggabungkan *shot-shot* dari dua kejadian yang berbeda lokasi, tetapi dalam waktu bersamaan.

Wibowo (1997, pp. 21–23) menjelaskan bahwa, tahap *editing* memiliki tiga langkah utama, yaitu:

a) *Editing offline*

Setelah *shooting* selesai, *script writer* mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Dari hasil tersebut, sutradara membuat naskah *editing* kasar yang kemudian diedit oleh editor. Hasil *editing* kasar tersebut disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam synopsis dan *treatment*. Setelah hasil *editing offline* dirasa pas barulah dibuat *editing script*.

b) *Editing online*

Setelah *editing offline*, editor kemudian melanjutkan mengedit hasil gambar yang telah dihasilkan pada tahap *editing online*. Gambar disusun berdasarkan *editing script* yang telah dibuat. Setelah *editing online* selesai, tahap selanjutnya adalah *mixing*.

c) *Mixing*

Pada tahap ini, suara dan music yang telah direkam kemudian dimasukkan ke dalam pita hasil *editing online* yang disusun sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada *editing script*. Keselarasan antara suara asli, suara narasi, *sound effect* dan musik diedit sedemikian rupa sehingga dapat didengar dengan jelas dan tidak mengganggu penonton.

F. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang yang diteliti (Moleong, 2004, p. 11). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2008, p. 6), metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan

untuk menggambarkan yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk:

- a) Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c) Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d) Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

(Rakhmat, 2012, p. 25).

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah sutradara film dokumenter Cipto Rupo tepatnya di Banyon, RT. 69, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada bulan Desember 2019.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen produksi film yang diteliti.

a. Wawancara

Creswell (2002, p. 181) menjelaskan bahwa, pada wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan responden, bisa juga melakukan wawancara dengan responden melalui telepon atau melakukan diskusi kelompok terarah. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh pandangan dan informasi yang dibutuhkan dari para responden. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi masalah, biografi pribadi, dan apa yang berarti atau dihargai oleh peserta, bagaimana perasaan mereka tentang masalah tertentu, bagaimana mereka memandang masalah tertentu, serta bagaimana sikap, pendapat dan emosi mereka. (Cohen et al., 2011, p. 354).

Informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah:

- 1) Produser film dokumenter Cipto Rupo, Arifa Khairianti.
- 2) Sutradara film dokumenter Cipto Rupo, Catur Panggih Raharjo.

b. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara, pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini akan menghasilkan data berupa dokumen yang

berhubungan dengan proses produksi film dokumenter “Cipto Tupo”. “Dokumen dapat berupa dokumen publik (seperti surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (seperti jurnal pribadi dan buku catatan harian, surat, email) yang dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian” (Creswell, 2002, p. 181).

4) Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan apabila hasil penelitian yang didapat dalam bentuk narasi, baik yang didapat melalui hasil wawancara ataupun observasi. Analisis data ini merupakan tahap yang menjadi faktor utama untuk mengetahui berkualitas atau tidaknya sebuah penelitian, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi faktor penentu reabilitas dan validitas data (Kriyantono, 2010, p. 196).

Analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2005, pp. 90–91), tujuan dari analisis data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kesimpulan akhir. Dengan demikian data

yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Sajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun. Penyajian data bisa berupa *flowchart*, bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data berguna untuk melihat apa yang sedang terjadi dan dari penyajian data, dapat dilakukan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru dari penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dimana temuan tersebut belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas. Simpulan perlu diverifikasi secara matang dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

5) Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi data sumber. Moleong (2004, p. 178) menjelaskan bahwa, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan valid atau tidaknya

sebuah data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sumber atau informan pada penelitian ini yaitu produser dan sutradara dari film dokumenter Cipto Rupo.

6) Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai gambaran penelitian agar penulisan penelitian ini dapat tersusun secara sistematis. Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada BAB II berisi tentang gambaran atau profil dari seluruh tim yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter Cipto Rupo.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada BAB III berisi bahasan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang manajemen produksi film dokumenter Cipto Rupo. Pada bab ini juga akan memaparkan analisis berdasarkan teori-teori yang

tercantum pada bab I dan dipadukan dengan keseluruhan hasil penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.